

CAMPUR KODE DALAM VIDEO BLOG
CHANNEL YOUTUBE ERIKACANG

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)*



Oleh :

RANTI OCTHALIA

17180072

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INGGRIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2021

PERSETUJUAN SKRIPSI

**CAMPUR KODE DALAM VIDEO BLOG
CHANNEL YOUTUBE ERIKACANG**

Nama : Ranti Octhalia
NIM : 17180072
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Mei 2021

**Disetujui oleh,
Pembimbing**



Meira Anggia Putri, S.S, M.Pd
NIP. 198705132014042001

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris
FBS-UNP**



Desvalini Arwar, S.S, M.Hum, Ph.D
NIP. 197105251998022002

PENGESAHAN

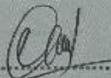
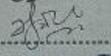
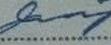
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Jurusan Bahasa dan Sastra
Inggris Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang
dengan Judul

CAMPUR KODE DALAM VIDEO BLOG
CHANNEL YOUTUBE ERIKACANG

Nama : Ranti Octhalia
NIM : 17180072
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Mei 2021

Tim Penguji

Nama		Tanda Tangan
1. Ketua	: Nova Yulia, S.Hum., M.Pd.	: 
2. Sekretaris	: Hendri Zalman, S.Hum., M.Pd.	: 
3. Anggota	: Meira Anggia Putri, S.S., M.Pd.	: 



UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INGGRIS
Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar, Padang 25131 Tlp. (0751) 447347
Web: <http://english.unp.ac.id>

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ranti Oethalia
NIM : 17180072
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Bahasa dan Seni

Dengan ini menyatakan, bahwa tugas akhir saya dengan judul "Campur Kode dalam Video Blog *Channel Youtube Erikacang*" adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan plagiat dari karya orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi secara akademis maupun hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi Universitas Negeri Padang maupun masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris

Desvalini Anwar, S.S, M.Hum, Ph.D
NIP. 197105251998022002

Saya yang menyatakan,



Ranti Oethalia
NIM. 17180072

ABSTRAK

Oethalia. Ranti 2021. “Campur Kode dalam Video Vlog *Channel Youtube Erikacang*”. *Skripsi*. Padang: Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Campur kode merupakan fenomena yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari namun masih banyak yang tidak menyadari bahwa saat berkomunikasi terkadang kita melakukan campur kode. Youtube merupakan salah satu media sosial berbasis video yang terdapat interaksi sosial di dalamnya. Salah satu jenis video yang terdapat dalam YouTube adalah video blog dan dalam video blog tidak jarang ditemui peristiwa campur kode. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk dan penyebab campur kode pada video blog channel youtube Erikacang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pada penelitian ini ditemukan campur kode berbentuk insersi sebanyak 17 data, campur kode bentuk alternast 28 data, dan campur kode bentuk leksikalisasi kongruen satu buah data. Sedangkan hasil temuan penyebab campur kode adalah 32 buah data disebabkan oleh kebiasaan penutur. Tiga buah data disebabkan oleh tidak adanya ungkapan yang tepat dalam bahasa yang digunakan, dan 11 buah data disebabkan karena penutur ingin memamerkan keterpelajarannya atau kedudukannya.

Kata Kunci: *Campur kode, Video Blog, Youtube.*

ABSTRACT

Octhalia. Ranti 2021. “*Code Mixing Erikacang’s Video Youtube Channel*”. Thesis. Padang: Study Program Japanese Language Education, Major of English Language and Literature, Faculty of Language and Art, Padang State University.

Code mixing is a phenomenon that can be encountered in everyday life, but there are still many who do not realize that when communicate, sometimes we do code mixing. Youtube is a video-based social media that has social interactions in it. One type of video found on YouTube is a video blog and we can find code mixing on several video blogs. This study aims to describe the forms and causes of code mixing on the Erikacang YouTube video blog channel. This research type is qualitative research with descriptive methods. In this study, 17 data were found in the mixed code in the form of insertion, 28 mixed code for alternation forms, and one data for the form of congruent lexicalization. Meanwhile the findings of the cause of code mixing were 32 data caused by the habits of the speakers, two data was caused by there are no proper words in the used language, and 11 data because the speaker wanted to show off his learning or position.

Keywords: *Code Mixing, Blog Video, Youtube.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan segenap rahmat, hidayah, kekuatan, dan kesanggupan untuk bisa melakukan penelitian. Shalawat beriring salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini dengan judul “Campur Kode Dalam Video Blog *Channel Youtube Erikacang*”.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Ibu Meira Anggia Putri, S.S., M.Pd., sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang dan sekaligus sebagai pembimbing yang telah membimbing dan memberikan nasehat serta masukan dalam penulisan skripsi ini.
2. Ibu Nova Yulia, S.Hum., M.Pd., sebagai dosen penguji yang telah memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Hendri Zalman, S.Hum., M.Pd sebagai dosen penguji yang telah memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu staf pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Negeri Padang.
5. Dosen-dosen bahasa Jepang Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang.
6. Orang tua dan keluarga peneliti sebagai pemberi semangat, motivasi, masukan, uang jajan serta do'a.
7. Teman-teman seperjuangan di balik layar sebagai tempat berbagi keluh kesah, yang telah membersamai dalam penulisan skripsi ini dari awal hingga akhir.

Semoga bantuan dan bimbingan yang telah diberikan menjadi amal bagi Bapak, Ibu dan semua yang terlibat serta mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Untuk itu, peneliti mengharapkan saran dalam penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Mei 2021

Penulis

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN SKRIPSI	
PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
G. Definisi Operasional	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Teori	10
1. Sociolinguistik	10
2. Bilingualisme.....	11
3. Campur Kode.....	13
4. Youtuber Erikacang.....	21
B. Penelitian Relevan	21
C. Kerangka Konseptual.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Jenis Penelitian.....	27
B. Data dan Sumber Data	28
C. Instrumen Penelitian	28
D. Teknik Pengumpulan Data.....	29
E. Keabsahan Data	30
F. Analisis Data.....	31
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	33
A. Deskripsi Data.....	33
B. Analisis Data.....	34
1. Bentuk Campur Kode	34
2. Penyebab Campur Kode	44

C. Pembahasan.....	53
BAB V PENUTUP.....	56
A. Kesimpulan	56
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN.....	60

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Format Pencatatan Data Campur Kode	30
Tabel 2. Format Analisis Data Campur Kode	32
Tabel 3. Data Hasil Temuan Campur Kode	34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Inventaris Data Campur Kode	60
Lampiran 2. Data Analisis Campur Kode	64
Lampiran 3. Transkrip Dialog Video	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah salah satu sistem lambang bunyi suara yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi (Maksan dan Ermanto, 2011:2). Bahasa digunakan semua manusia untuk mengungkapkan maksud kepada mitra tutur agar mitra tutur dapat mengerti. Selain itu bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dengan adanya bahasa, manusia dapat berkomunikasi satu sama lain.

Dalam berkomunikasi banyak keragaman bahasa yang digunakan dan hal itu dapat menyebabkan seseorang menggunakan beberapa bahasa dalam satu situasi. Penggunaan dua atau lebih bahasa saat berkomunikasi adalah peristiwa yang biasa terjadi. Peristiwa tersebut merupakan salah satu fenomena yang terdapat dalam kajian sociolinguistik, yang sering disebut dengan bilingualisme. Pada umumnya, kasus bilingualisme terjadi karena adanya pertemuan dua kelompok penutur yang berbeda bahasa, dan keduanya berinteraksi terus menerus sehingga menghasilkan orang yang bisa menggunakan dua bahasa.

Peristiwa bilingualisme dalam bahasa Indonesia juga biasa disebut dengan kedwibahasaan. Sedangkan orang yang mampu menggunakan dua bahasa secara bergantian dinamakan dwibahasawan. Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang untuk memakai dua bahasa. Misalnya, adanya kebiasaan penutur, topik dan situasi pembicaraan tertentu, kemampuan pemakaian bahasa yang di latar belakang oleh tingkat pendidikan pembicara, dan sebagainya. Dalam masyarakat

bilingual sebagai akibat dari adanya kontak bahasa (dan kontak budaya), tak jarang kita temui seseorang yang menyisipkan bahasa lain dalam pembicaraannya yang dapat menimbulkan peristiwa kebahasaan yang dinamakan dengan campur kode.

Campur kode adalah pencampuran bahasa yang dilakukan oleh penutur tanpa adanya situasi yang mengharuskan ia menggunakan bahasa lain. Sejalan dengan pendapat di atas, Chaer (2012:69) mengatakan bahwa campur kode terjadi tanpa sebab, dalam campur kode ini dua kode atau lebih digunakan bersamaan tanpa alasan dan biasanya terjadi dalam situasi santai. Muysken (dalam Adnyani dkk., 2019:102-103) menyebutkan bahwa campur kode dibagi ke dalam tiga bentuk yaitu insersi atau penyisipan, alternasi atau peralihan, dan kongruen leksikal.

Ada banyak hal-hal yang menjadi faktor penyebab terjadinya campur kode. Adapun faktor penyebab terjadinya campur kode menurut Nababan (1993:32) adalah (1) kebiasaan penutur, (2) tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang dipakai, dan (3) memamerkan keterpelajarannya atau kedudukannya. Uraian mengenai bentuk-bentuk dan faktor penyebab terjadinya campur kode yang sudah peneliti sebutkan merupakan penunjuk peneliti untuk menjadikan teori tersebut dalam mengelompokkan data penelitian.

Fenomena campur kode sebenarnya adalah fenomena yang sangat sering terjadi, namun tidak banyak dari kita yang menyadarinya. Fenomena tersebut dapat kita temukan misalnya pada saat seorang turis yang datang ke sebuah negara, ia mencoba untuk menggunakan bahasa negara tersebut saat berbicara. Namun saat ia tidak tahu sebuah kosakata yang akan disebutkannya, ia akan mencampur bahasa negara asalnya agar komunikasi tetap berlangsung walaupun lawan tutur belum tentu akan paham atau tidak. Fenomena lain mengenai campur kode yang sering

terjadi adalah penggunaan kata ‘*guys*’ untuk memanggil orang-orang. Kata ‘*guys*’ berasal dari bahasa Inggris yang memiliki makna seperti “Hei teman” namun digunakan untuk menyebutkan orang yang banyak atau lebih dari satu. Penggunaannya biasanya sangat sering digunakan oleh anak muda zaman sekarang. Namun karena terlalu sering digunakan, beberapa orang tidak sadar bahwa ia sedang mencampurkan bahasa ibunya dengan bahasa lain yang mana peristiwa tersebut sebenarnya adalah peristiwa campur kode.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara interaksi individu dengan individu yang lain dalam hal berkomunikasi. Media sosial merupakan salah satu bukti dari kemajuan teknologi pada masa kini. Media sosial menjadi media yang sangat sering digunakan orang-orang untuk berinteraksi dengan yang lainnya dalam lingkup *online*. Dengan menggunakan jaringan internet kita dapat mengakses media sosial dan dapat melihat berbagai macam interaksi sosial di dalamnya baik itu berupa tulisan, audio ataupun video. Salah satu contoh media sosial berbasis video yang sangat banyak digunakan oleh masyarakat adalah *youtube*.

Youtube merupakan salah satu situs web berbasis video yang memungkinkan kita untuk melihat, mengunggah, bahkan mengunduh bermacam-macam video yang ada. Banyak dari pengguna *youtube* yang mengunggah video-videonya dengan berbagai konsep menarik yang berbeda-beda. Konsep tersebut dijadikan sebagai sebuah konten oleh orang-orang yang membuat konten tersebut atau biasa disebut dengan *youtuber*. Salah satu konten yang cukup sering dibuat oleh para *youtuber* adalah video blog atau biasa disebut dengan *vlog*. Pada unggahan video dari suatu *vlog* sering terdapat peristiwa campur kode di dalamnya. Peristiwa

campur kode dalam *vlog* merupakan bentuk kreatifitas *youtuber* dalam penggunaan bahasa. Ada berbagai macam bentuk campur kode dalam *vlog* yang digunakan karena berbagai alasan tersendiri dari para *youtuber* tersebut.

Youtuber mengunggah video yang telah dibuatnya kedalam *youtube* dengan menggunakan akunnya masing-masing. Akun *youtube* para *youtuber* disebut dengan *channel* yang dalam bahasa Indonesia berarti saluran. Kini sudah banyak *channel youtube* dengan berbagai konten menarik di dalamnya. Salah satu *channel youtube* yang membuat penulis tertarik adalah *Erikacang* milik Erika Ebisawa Kuswan. Dalam video-video atau *vlog* yang diunggahnya, peneliti menemukan adanya fenomena campur kode di dalamnya. Contohnya terdapat dalam video yang berjudul “(PRANK) Gimana Reaksi Jerome Kalo Dua Cewek Jepang Berantem?” sebagai berikut.

Honomi : *Haitteinai jyan. Hora*
Tuh ‘kan ga ada

Erika : *Aru jyan.*
Itu ada

Honomi : *Haitteinaiyo.*
Nggak ada

Erika : ***Aru jyan. Aru. Mite, baca yang bener. Ada ‘kan?
Itu ada. Lihat***

“(PRANK) Gimana Reaksi Jerome Kalo
Dua Cewek Jepang Berantem?”

Situasi dari contoh di atas adalah Erika dan Honomi sedang berbicara mengenai kepastian ada atau tidaknya kosa kata *gaul* bahasa Jepang yang sedang mereka baca dalam *smartphonenya*. Honomi merupakan orang Jepang yang bisa berbahasa Indonesia. Jadi ia akan mengerti jika Erika berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Pada situasi tersebut, Honomi berkata tidak ada. Sedangkan Erika

mengatakan ada. Di kalimat terakhir Erika menegaskan bahwa kosa kata tersebut ada. Ia mengucapkannya dengan mencampurkan bahasa Jepang dan Indonesia di dalamnya. Maka dari itu, fenomena tersebut merupakan salah satu contoh campur kode yang terdapat dalam *vlog* milik Erika.

Penelitian yang berkaitan dengan campur kode sebelumnya juga sudah pernah dilakukan oleh Yanti, Nirmala, dan Chamalah (2020) dalam e-jurnal dengan judul penelitian “Campur Kode Dalam Tuturan Video Blog Youtube Agung Hapsah “*Fintech*”. Salah satu data hasil penelitiannya adalah tuturan berikut.

Agung Hapsah : “*and* kalo kita ga ngerubah *mindset* kita bahwa *we can actually be leaders in something and manything* ya kita bakal gini-gini aja”

Data tersebut menjelaskan bahwa seharusnya pemikiran itu harus selalu berkembang dan memikirkan hal-hal yang positif. Data tersebut merupakan campur kode bahasa Inggris yang dicampurkan ke dalam bahasa Indonesia. Pada penelitian Yanti dkk. ditarik kesimpulan terdapat data yang merupakan bentuk campur kode yang terdapat penyisipan unsur yang berwujud kata, frasa, idiom, dan klausa. Perbedaan penelitian oleh Yanti dkk. dengan penelitian ini adalah, pada penelitian milik Yanti dkk. hanya berfokus pada satu *vlog* saja, sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai campur kode dengan mengamati dua buah *vlog*. Serta bahasa yang mengalami campur kode yang digunakan pada penelitian ini adalah bahasa Jepang dan Indonesia sedangkan milik Yanti dkk. adalah bahasa Inggris dan Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah peneliti sebutkan di atas, sebagai bagian dari masyarakat bahasa, penting untuk melakukan penelitian mengenai campur kode. Hal ini karena kemampuan berkomunikasi menjadi bagian penting

dalam berinteraksi di masyarakat. Hal dasar dalam mempelajari bahasa asing yaitu bisa menggunakan bahasa tersebut untuk berkomunikasi (Gusnovita, Wahyuni, & Putri, 2020:33). Apabila penutur dan lawan tutur dapat saling menyampaikan dan memaknai tuturan dengan baik, maka interaksi sosial yang baik akan terwujud jika penutur dan lawan tutur mampu menggunakan bahasa yang dimengerti oleh kedua belah pihak. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian mengenai campur kode, dan peneliti melakukan penelitian pada *vlog* dari *youtube*. Hal ini dikarenakan dalam *vlog*, fenomena campur kode terjadi secara spontan sama halnya dengan campur kode yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu peneliti memilih untuk melakukan penelitian dengan judul “Campur Kode dalam Video Blog *Channel Youtube Erikacang*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah peneliti uraikan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah fenomena campur kode yang terdapat dalam video blog milik akun *youtube* Erika.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada hal yang akan dicapai, maka peneliti membuat batasan pada ruang lingkup pembahasannya. Penelitian ini masuk pada kajian sosiolinguistik dan masalah pembahasan dibatasi pada ruang lingkup campur kode dalam video blog *channel youtube Erikacang*. Peneliti menguraikan batasan tentang penggunaan campur kode dengan konteks bahasa Jepang – bahasa Indonesia atau sebaliknya, dan faktor penyebab mengapa campur kode tersebut

dapat terjadi atau digunakan. Video yang akan dianalisis akan dibatasi pada dua buah video yang berjudul seperti dibawah ini.

1. “Belanja Buat Kak Sunny Dahye Di Korea!!”
2. “Reaksi Orang Jepang Makan Indomie Pake Topping Aneh!! Boba, Wasabi, Coklat, Mana Yang Paling Enak?!”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut.

1. Bagaimanakah bentuk campur kode dalam video blog *youtube channel Erikacang*?
2. Bagaimanakah faktor penyebab terjadinya campur kode dalam video blog *youtube channel Erikacang*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk campur kode dalam video blog *youtube channel Erikacang*
2. Mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya campur kode dalam video blog *youtube channel Erikacang*

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini manfaat teoritis yang didapat adalah menambah ilmu pengetahuan di bidang sosiolinguistik yang salah satu kajiannya adalah mengenai campur kode.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, bermanfaat untuk memberikan bukti nyata antara teori dan fakta mengenai campur kode, dan menjadi pedoman peneliti saat menggunakan bahasa yang mengandung campur kode.
- b. Bagi pembelajar bahasa, bermanfaat untuk memahami pengaplikasian campur kode dalam bertutur khususnya pada bahasa Jepang.
- c. Bagi pengajar, bermanfaat untuk membuktikan wawasan mengenai latar belakang faktor penyebab terjadinya campur kode dan bentuk campur kode, dan sebagai bahan masukan dalam materi pembelajaran pada mata kuliah sosiolinguistik ataupun mata kuliah lain khususnya mengenai campur kode.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, bermanfaat sebagai bahan masukan untuk melakukan penelitian yang sejenis tentang campur kode dalam ruang lingkup yang lebih luas.

G. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini ada beberapa istilah yang perlu diberikan definisi operasionalnya, yaitu campur kode, video blog, dan *youtube*.

1. Campur Kode

Campur kode adalah peristiwa pencampuran bahasa yang dilakukan oleh penutur tanpa adanya situasi yang mengharuskan ia menggunakan bahasa lain. Pada intinya campur kode menggunakan satu bahasa namun diselipkan beberapa bagian atau serpihan dari bahasa lain

2. Video Blog

Blog memiliki arti berupa catatan dari keseharian kita yang dapat dilihat melalui internet dan bisa di akses oleh siapa pun. Sedangkan video blog atau bisa disingkat *vlog* adalah sebuah blog atau catatan harian yang dibuat dengan basis video. *Vlog* dibuat dalam bentuk rekaman yang terkadang disunting, diberikan teks atau audio tambahan sebelum di unggah.

3. Youtube

Youtube merupakan situs berbagi video yang dapat diakses menggunakan jaringan internet. *Youtube* juga memungkinkan kita untuk mengunggah, menonton, bahkan mengunduh video. Dalam *youtube* kita dapat melihat berbagai macam video yang diunggah oleh pengguna akun *youtube* seluruh dunia. Adapun beberapa istilah yang digunakan dalam situs ini antara lain (1) *youtuber*, yaitu orang yang membuat video dari sebuah akun *youtube*, dan (2) *channel*, yaitu saluran atau istilah yang digunakan untuk menyebutkan nama akun yang dimiliki oleh seorang *youtuber*. *Channel youtube* yang menjadi objek penelitian ini adalah *channel youtube Erikacang* milik *youtuber* bernama Erika Ebisawa Kuwsan yang merupakan seorang *blasteran* Indonesia-Jepang yang kini sedang tinggal dan berkuliah di Jepang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada teori yang berkaitan dengan campur kode dalam kajian sosiolinguistik serta mengenai *youtuber Erikacang*. Maka dari itu, pada bagian ini akan dijelaskan teori-teori tentang (1) sosiolinguistik, (2) bilingualisme, (3) campur kode, dan (4) *youtuber Erikacang*.

1. Sosiolinguistik

Sosiolinguistik merupakan gabungan dari disiplin ilmu sosiologi dan disiplin ilmu linguistik. Sosiologi menurut Chaer dan Agustina (2010:2) adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sementara itu, linguistik adalah ilmu tentang bahasa. Chaer (2012:3) mengatakan bahwa linguistik itu tidak hanya membahas sebuah bahasa saja, namun juga mengkaji seluk beluk bahasa pada umumnya.

Sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial dalam suatu masyarakat tutur (Chaer dan Agustina, 2010:4). Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Tolga (dalam Indriyani, 2019:691) bahwa sosiolinguistik merupakan kajian yang bersifat interdisipliner yang mengkaji masalah-masalah kebahasaan dalam hubungannya dengan aspek-aspek sosial, situasional, dan budaya.

Pada intinya sosiolinguistik merupakan sebuah kajian bahasa yang di dalamnya membahas mengenai penggunaan bahasa yang dalam segi sosial. Seperti yang ungkapkan oleh Sumarsono (2017:2) bahwa Sosiolinguistik menyoroti keseluruhan masalah yang berhubungan dengan organisasi sosial perilaku bahasa, tidak hanya mencakup pemakaian bahasa saja, tetapi juga sikap-sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa dan pemakai bahasa. Berdasarkan pendapat para ahli yang telah disebutkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari mengenai masalah-masalah kebahasaan yang berkaitan dengan aspek-aspek sosial yang menyoroti mengenai sikap-sikap bahasa, perilaku bahasa, dan pemakai bahasa.

Ada banyak topik-topik umum yang menjadi pembahasan dalam sosiolinguistik. Salah satu topik umum dalam pembahasan sosiolinguistik adalah kedwibahasaan atau bilingualisme yang mana di dalamnya terdapat fenomena campur kode.

2. Bilingualisme

Bilingualisme atau kedwibahasaan merupakan sebuah peristiwa dimana seseorang mampu menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi. Sedangkan kemampuan untuk menggunakan 2 bahasa disebut dengan bilingualitas. Weinreich (dalam Adisaputera, 2019:7) mendefinisikan pengertian bilingualisme adalah praktik penggunaan dua bahasa secara bergantian. Sementara itu Warsiman (2014:85) berpendapat mengenai bilingualisme bahwa bilingualisme membahas pola-pola penggunaan dua

bahasa yang bersangkutan, kekerapan penggunaan setiap bahasa, dan keadaan lingkungan bahasa tersebut. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Saddhono (dalam Yanti, 2016:24), ia mengemukakan bahwa bilingualisme merujuk pada kepemilikan kemampuan atas sekurang-kurangnya bahasa ibu dan bahasa kedua meskipun kemampuannya atas bahasa kedua kedua itu hanya sampai batas yang minimum.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bilingualisme dapat terjadi pada penutur yang memiliki kemampuan bilingualitas secara berganti-gantian walaupun penguasaan bahasa kedua seorang dwibahasawan sangat minim.

Pada zaman sekarang ini sangat sering dijumpai individu bahkan kelompok yang memiliki kemampuan bilingualitas. Bilingualisme terjadi pada masyarakat bahasa yang melakukan kontak dua bahasa yang berbeda secara terus menerus. Ada berbagai macam alasan yang membuat seseorang memiliki kemampuan untuk bisa menggunakan bahasa. Misalnya untuk keperluan bisnis dengan negara lain, maka dibutuhkan kemampuan berbahasa asing untuk mempermudah komunikasi sehingga mengharuskan individu atau kelompok itu untuk memiliki kemampuan bilingualitas. Salah satu contoh yang menyebabkan lahirnya individu yang memiliki kemampuan bilingualitas adalah seorang anak yang lahir dari pernikahan orang tua yang berbeda kewarganegaraan. Sama seperti yang dialami oleh Erika pemilik *channel youtube Erikacang*, yang mana ibunya berkewarganegaraan Jepang dan ayahnya berkewarganegaraan Indonesia sehingga dalam sehari-harinya ia akan mendengarkan dua bahasa yang

berbeda yang dituturkan oleh orang tuanya dan menjadikannya mampu menggunakan dua bahasa sekaligus.

Dalam bilingualisme, kita menggunakan dua bahasa dalam bertutur dan tidak jarang juga kita mencampurkan bahasa tersebut dalam satu tuturan. Hal ini akan melahirkan sebuah fenomena yang disebut campur kode.

3. Campur Kode

Poedjosoedarmo (dalam Yulianti, 2015:17) mengatakan bahwa kode adalah suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya memiliki ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur, dan situasi tutur yang ada dan biasanya ada dalam bentuk varian bahasa yang secara nyata dipakai untuk berkomunikasi oleh anggota dari suatu masyarakat bahasa. Sementara Adisaputera (2019:33) mengungkapkan pengertian kode sebagai sebuah label netral untuk sistem-sistem komunikasi apa saja yang melibatkan bahasa.

Campur kode terjadi jika seorang penutur menggunakan satu bahasa secara dominan untuk mendukung suatu tuturan yang diselipkan dengan unsur bahasa lainnya. Sumarsono (dalam Barus dkk., 2019:42) menyatakan bahwa campur kode terjadi apabila seorang penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Suwandi (dalam Yanti dkk., 2020:100) mengatakan campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih secara bebas antara orang-orang yang kita kenal dengan akrab. Kridalaksana (dalam Mustikawati, 2015:25) mengemukakan bahwa campur kode adalah penggunaan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain

untuk memperluas gaya bahasa maupun ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan dan lainnya.

Ciri yang paling terlihat dari campur kode adalah penggunaannya yang biasa digunakan pada situasi santai atau informal. Suwandi (dalam Sundoro dkk., 2018:131) juga memaparkan bahwa yang mencirikan campur kode yaitu: (1) penggunaan dua bahasa atau lebih yang berlangsung dalam situasi informal, santai, dan akrab; (2) tidak ada sesuatu dalam suatu situasi berbahasa yang menuntut terjadinya campur kode; dan (3) campur kode dapat berupa pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan lainnya

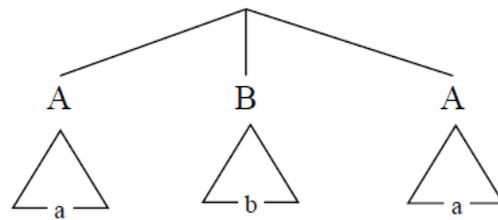
Berdasarkan dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah pencampuran dua bahasa atau lebih dalam satu peristiwa tutur yang biasanya terjadi dalam keadaan santai dan tidak menuntut adanya suatu situasi khusus.

a. Bentuk Campur Kode

Muysken (dalam Adnyani dkk., 2019:102-103) menyebutkan ada tiga bentuk campur kode yaitu, *insertion* (insersi), *alternation* (alternasi), dan *congruent lexicalization* (leksikalisasi kongruen).

1) Insersi

Insersi dapat didefinisikan sebagai penyisipan konstituen asing berupa kata atau frasa ke dalam struktur gramatikal suatu kalimat bahasa lainnya. Ciri yang lain dari campur kode bentuk penyisipan yaitu konstituen yang mendahului dan konstituen yang mengikuti berhubungan secara gramatikal. Muysken (dalam Setiadi, 2017:5) menggambarkan bentuk campur kode insersi seperti berikut.



Pada gambar di atas Muysken (dalam Setiadi, 2017:5) menjelaskan bahwa insersi berarti sebuah konstituen B dimasukkan ke dalam struktur yang didefinisikan sebagai bahasa A, yang mana A dan B merupakan dua bahasa yang berbeda, dengan kata b berasal dari bahasa yang sama dengan B dan kata a berasal dari bahasa yang sama dengan A. Berikut contoh insersi dalam bahasa Jepang-Inggris.

Bokura no resistance

Perlawanan kita

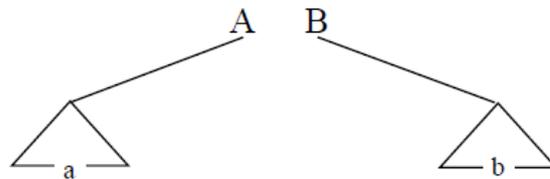
(Adnyani dkk., 2019:110)

Pada contoh di atas, Adnyani dkk. (2019:110) menjelaskan bahwa frasa “*Bokura no*” yang seharusnya menjadi inti frasa dalam bahasa Jepang digantikan oleh konstituen asing “*resistance*” yang disisipkan pada frasa tersebut. Konstituen asing tersebut dipengaruhi oleh struktur gramatikal bahasa Jepang dengan keberadaan partikel sebagai penyambung antar nomina pada kedua konstituen tersebut.

2) Alternasi

Alternasi dapat didefinisikan sebagai peralihan yang sebenarnya dalam campur kode. Bila dalam insersi konstituen asing disisipkan ke dalam struktur kalimat suatu bahasa, maka pada alternasi konstituen satu dengan lainnya relatif terpisah. Alternasi merupakan

proses dua bahasa ditampilkan dalam satu klausa namun relatif terpisah. Dapat disimpulkan bahwa alternasi adalah peralihan antar struktur dari bahasa yang terpisah. Muysken (dalam Setiadi, 2017:6) menggambarkan bentuk campur kode insersi seperti berikut.



Pada gambar di atas Muysken (dalam Setiadi, 2017:6) menjelaskan bahwa alternasi yaitu konstituen dari bahasa A diikuti oleh konstituen dari bahasa B. dimana a merupakan kata-kata dari bahasa A, dan b merupakan kata-kata dari bahasa B. Bahasa konstituen yang mendominasi A dan B tidak ditentukan. Berikut contoh alternasi dalam bahasa Inggris-Jepang.

Our hour awadama fiiba

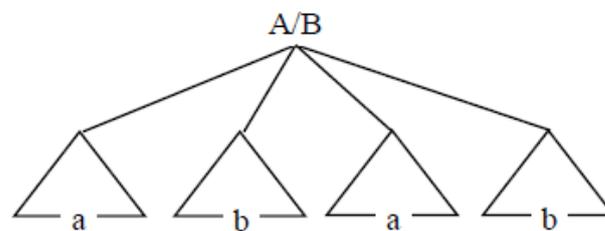
Saatnya kita demam gelembung

(Adnyani dkk., 2019:111)

Pada contoh di atas, Adnyani dkk. (2019:111) menjelaskan bahwa masing-masing konstituen membentuk frasa yang tergabung dalam satu kalimat. Antara konstituen bahasa Jepang dan bahasa Inggris pada contoh di atas dapat disisipi dengan partikel 'no' sehingga menjadi "*Our hour (no) awadama fiiba*", dimana partikel 'no' berfungsi sebagai penghubung kata benda yang satu dengan yang lainnya. Namun pada contoh di atas, partikel 'no' ditiadakan, sehingga kalimat tersebut terkesan terpisah dan tidak memiliki keterkaitan antar strukturnya.

3) Leksikalisasi kongruen

Leksikalisasi kongruen merupakan situasi di saat dua bahasa berbagi struktur gramatikal yang dapat dipenuhi secara leksikal dengan elemen dari dua bahasa tersebut. Leksikalisasi kongruen didefinisikan sebagai kombinasi item leksikal yang berbeda dalam struktur bahasa bersama. Muysken (dalam Setiadi, 2017:6) menggambarkan bentuk campur kode insersi seperti berikut.



Pada gambar di atas Muysken (dalam Setiadi, 2017:6) menjelaskan bahwa leksikalisasi kongruen yaitu struktur gramatikal dibagi oleh bahasa A dan B, dan kata-kata dari bahasa a dan b dimasukkan kurang lebih secara acak. Berikut contoh leksikalisasi kongruen dalam bahasa Jepang-Inggris

Today wa version up

Hari ini meningkatkan versi (diriku)

(Adnyani dkk., 2019:112)

Pada contoh di atas, Adnyani dkk. (2019:112) menjelaskan bahwa pola kalimat tersebut memiliki struktur yang sama antar kedua bahasa. Pola kalimat tersebut jika dituliskan seutuhnya dalam bahasa Inggris menjadi “*Today is version up*” sedangkan dalam bahasa Jepang menjadi “*Kyou wa baajon appu desu*”. Pada kedua pola ini kesamaan terdapat pada substitusi *to be* ‘*is*’ pada bahasa

Inggris dan partikel 'wa' pada bahasa Jepang. Dalam hal ini partikel 'wa' dapat disamakan dengan *to be 'is'* karena memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai penanda subjek dan diletakkan setelah subjek.

Dapat disimpulkan bahwa bentuk campur kode insersi merupakan campur kode yang disisipkan menggunakan unsur leksikal berwujud kata sifat, kata benda, dan sebagainya serta berwujud frasa. Campur kode alternasi merupakan campur kode yang berwujud farasa dan klausa. Sedangkan campur kode bentuk kongruen leksikal merupakan campur kode yang menggunakan struktur gramatikal yang sama dalam kalimat pada kedua bahasa yang digunakan dalam bentuk kata, frasa ataupun klausa. Penelitian ini akan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Musyken untuk menganalisis bentuk campur kode kode dalam *channel youtube Erikacang*.

b. Penyebab Campur Kode

Campur kode terjadi karena disebabkan oleh bebarapa hal. Basir (dalam Yulianti, 2015:20) berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode, yaitu (1) adanya keterbatasan padanan kata, (2) pengaruh pihak kedua, (3) kurangnya penguasaan kode yang dipakai, dan (4) pengaruh unsur prestise atau wibawa. Nababan (1993:32) juga mengatakan bahwa campur kode disebabkan oleh hal-hal berikut.

1) Kebiasaan penutur

Ciri yang menonjol dari campur kode adalah kesantaian atau

situasi informal. Dalam keadaan yang seperti ini, hanya kesantiaian penutur dan/atau kebiasaannya yang dituruti. Komunikasi pada situasi santai akan membuat penutur merasa bebas dalam menggunakan bahasa tanpa perlu khawatir dengan aturan berbahasa. Misalnya dalam berkomunikasi dengan teman atau orang-orang terdekat dengan suasana yang akrab, akan sering ditemui penutur yang menggunakan bahasa yang dicampur dengan bahasa lain dan hal ini menjadi kebiasaan si Penutur dalam berkomunikasi. Contoh campur kode yang disebabkan oleh kebiasaan penutur dapat dilihat pada hasil penelitian campur kode dalam lirik lagu yang dilakukan oleh Daulay (2020) berikut.

One more time *futari* one more time
 One more time, give it to me, one more time
 “sekali lagi **berdua** sekali lagi”
 “sekali lagi, berikan aku, sekali lagi”
 (Lirik lagu “*One More Time*” oleh
 Natsumi Watanabe dan Yhanel)

Situasi yang melatarbelakangi adalah situasi informal. Sehingga penulis bisa memasukkan campuran bahasa Inggris ke dalam lirik lagu. Faktor yang menyebabkannya adalah kebiasaan dari penulis.

2) Tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang dipakai

Biasanya dalam situasi formal akan jarang ditemui adanya peristiwa campur kode. Jikapun ada, itu disebabkan karena tidak adanya ungkapan yang tepat pada bahasa yang sudah digunakan dan mengharuskannya menggunakan bahasa lain. Hal ini menjadi faktor penyebab terjadinya campur kode. Contoh campur kode yang disebabkan karena tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa

yang dipakai dapat dilihat pada hasil penelitian campur kode dalam lirik lagu yang dilakukan oleh Daulay (2020) berikut.

Kumo tsuki nuke **higher**

“Menembus awan lebih tinggi”

(Lirik lagu “*One More Time*” oleh
Natsumi Watanabe dan Yhanel)

Pada cuplikan lirik lagu di atas terjadi peristiwa campur kode pada tuturan *higher*. Makna *higher* dalam bahasa Indonesia berarti “lebih tinggi”, dan dalam bahasa Jepang memiliki makna “...*yori takai*”. Faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode pada lirik tersebut adalah tidak adanya ungkapan yang tepat dalam bahasa Jepang. Dalam bahasa Jepang memang *yori takai* yang berarti lebih tinggi, tetapi ini berfungsi untuk membandingkan.

3) Memamerkan keterpelajarannya atau kedudukannya

Saat ini, mempelajari bahasa selain bahasa ibu merupakan hal yang sangat sering kita jumpai. Sudah banyak orang-orang yang mempelajari bahasa dari negara lain baik dalam bangku sekolah, kuliah, ataupun secara otodidak. Tidak sedikit kita temui orang-orang yang menggunakan bahasa dengan mencampur bahasa lain untuk memamerkan keterpelajarannya atau kedudukannya. Pandangan masyarakat terhadap orang-orang yang menggunakan bahasa lain dalam berkomunikasi yaitu dapat menunjukkan kedudukan, wibawa, ataupun wawasan luas Si Penutur.

Penelitian ini menggunakan teori yang dipaparkan oleh Nababan untuk menganalisis faktor penyebab campur kode dalam *channel youtube Erikacang*.

4. Youtuber Erikacang

Erika Ebisawa Kuswan sang pemilik akun *youtube* Erikacang yang kerap dipanggil dengan sebutan Erika merupakan seorang *blasteran* Indonesia-Jepang yang saat ini tinggal di Jepang. Meskipun ia lahir di Indonesia, pada umur 5 bulan ia sudah pindah dan menetap untuk tinggal di Jepang. Sehingga bahasa pertama yang ia pelajari adalah bahasa Jepang. Namun saat mengenyam pendidikan dari taman kanak-kanak hingga Sekolah Menengah Atas, ia bersekolah di Sekolah Republik Indonesia Tokyo. Sekolah tersebut merupakan sekolah Indonesia yang berada di Tokyo. Ia mulai mempelajari bahasa Indonesia selama ia bersekolah dan mulai fasih berbahasa Indonesia sejak saat itu. Setelah lulus SMA ia berkuliah di Universitas Indonesia. Tetapi setelah itu ia mencoba mengikuti sebuah beasiswa yang diberikan oleh kedutaan pemerintahan Jepang yaitu *Monbukagakusho*. Ia mendapatkan beasiswa tersebut dan kini sedang berkuliah di Salah satu universitas di Jepang. Pada awal tahun 2020 Erika mulai bergabung kedalam *youtube*. Pada deskripsi akun *youtubenya* ia menuliskan bahwa video-video yang diunggahnya berisikan pengalaman ia selama di Jepang.

B. Penelitian Relevan

Penelitian mengenai campur kode juga pernah dilakukan oleh peneliti lain, yaitu sebagai berikut.

1. Yanti dkk., (2019) dalam e-jurnal dengan judul penelitian “Campur Kode Dalam Tuturan Video Blog Youtube Agung Hapsah “Fintech”. Pada

penelitian Yanti dkk., dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat data yang merupakan bentuk campur kode yang mana terdapat penyisipan unsur yang berwujud kata, frasa, idiom, dan klausa. Perbedaan penelitian oleh Yanti dkk. dengan penelitian ini adalah pada topik bahasan penelitian. Pada penelitian milik Yanti dkk. hanya berfokus pada satu *vlog* saja, sedangkan pada penelitian ini peneliti mengamati dua buah *vlog*. Serta bahasa yang digunakan pada penelitian ini adalah bahasa Jepang sedangkan milik Yanti dkk. adalah bahasa Inggris.

2. Yulianti (2015) dalam e-jurnal dengan judul penelitian “Campur Kode Bahasa Dayak Ngaju dan Bahasa Indonesia Pada Kicauan Twitter Remaja di Palangkaraya”. Pada penelitian milik Yulianti hasil kesimpulan penelitian yang di dapat adalah disimpulkan bahwa unsur-unsur kebahasaan yang terdapat pada penggunaan campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Dayak Ngaju dalam kicauan *Twitter* remaja di Kota Palangkaraya diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu: (1) penyisipan unsur-unsur yang berupa kata, (2) penyisipan unsur-unsur yang berupa frasa, (3) penyisipan unsur-unsur yang berupa klausa, dan (4) penyisipan unsur-unsur yang berwujud idiom. Dilihat dari penyebab terjadinya, campur kode pada kicauan *'twit' Twitter* remaja kota Palangkaraya terjadi karena faktor eksternal dan faktor internal. Selain itu, campur kode juga terjadi karena kesantiaan pengguna bahasa dan kebiasaannya dalam memakai bahasa. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian milik Yulianti adalah pada objek yang digunakan. Penelitian ini menggunakan *youtube* sedangkan penelitian milik Yulianti menggunakan *Twitter*, dan bahasa yang digunakan

dalam penelitian ini adalah bahasa Jepang sedangkan penelitian Yulianti berbahasa Dayak Ngaju.

3. Masitoh (2013) dalam e-jurnal dengan judul penelitian “Campur Kode Bahasa Indonesia Ke dalam Bahasa Jawa Pada Siaran Radio Jampi Sayah Di Radio Skb Pop Fm Gombong”. Dari analisis data disimpulkan bahwa bentuk campur kodenya berupa kata, frasa, baster, perulangan kata, idiom, dan klausa. Campur kode digunakan oleh penyiar untuk mendekatkan diri dengan pendengar. Perbedaan penelitian milik Masitoh dengan penelitian ini terletak pada objek yang digunakan. Penelitian ini menggunakan *youtube* sedangkan penelitian milik Masitoh menggunakan siaran radio. Bahasa yang diteliti juga memiliki perbedaan yaitu penelitian ini menggunakan bahasa Jepang dan penelitian milik Masitoh menggunakan bahasa Jawa.
4. Dewi dan Pujiono (2018) dalam e-jurnal dengan judul penelitian “Analisis Campur Kode Dalam Lirik Lagu Gentleman Oleh Boyband Shinee Karya Junji Ishiwatari”. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa bentuk campur kode yang terdapat dalam lirik lagu Gentleman oleh SHINee karya Junji Ishiwatari terdiri dari penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, berwujud frasa dan penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah faktor kesantiaian (situasi informal), faktor penulis ingin menunjukkan keterpelajarannya dan atau kedudukannya, dan faktor tidak adanya ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sudah digunakan. Faktor kebiasaan tidak ditemukan dalam lirik lagu Gentleman karya Junji Ishiwatari. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Pujiono adalah objek yang

digunakan pada penelitian ini berupa video *youtube* sedangkan penelitian milik Dewi dan Pujiono adalah lirik lagu.

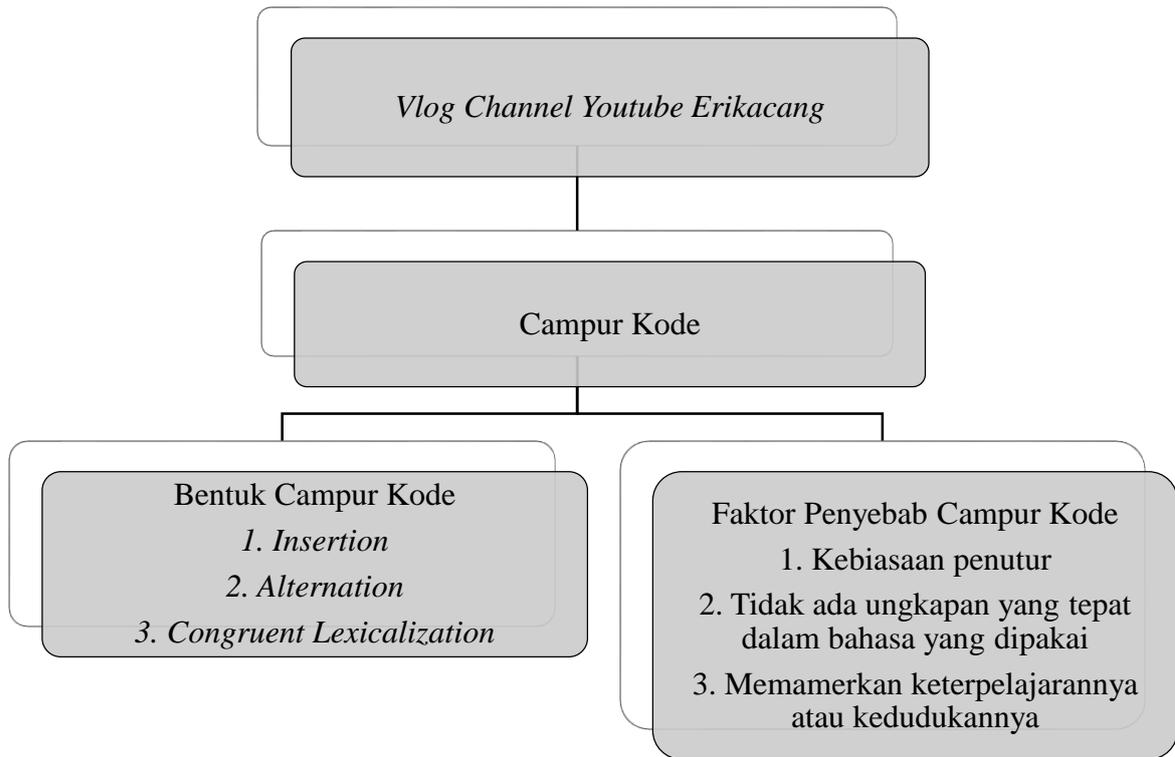
5. Adnyani, Hermawan, dan Putriani (2019) dalam e-jurnal dengan judul penelitian “Analisis Campur Kode pada Lirik Lagu Baby Metal”. Dalam penelitian oleh Adnyani dkk. memiliki hasil yaitu terdapat 3 jenis campur kode dalam 20 buah lirik dalam lagu Baby Metal. Ketiga jenis campur kode itu ialah insersi, alternasi, dan leksikalisasi kongruen. Faktor yang memengaruhi alternasi adalah aturan struktur gramatikal bahasa Jepang dan bahasa Inggris. Sedangkan campur kode insersi terjadi karena pergantian konstituen bahasa Jepang ke bahasa Inggris karena memasukan kosa kata ke dalam unit gramatikal seperti frasa dan klausa dianggap lebih menarik. Kemudian campur kode leksikalisasi kongruen terjadi karena adanya kesamaan struktur gramatikal tertentu yang memungkinkan struktur gramatikal bersama sehingga pencampuran dapat terjadi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Adnyani dkk. adalah objek yang digunakan pada penelitian ini berupa video *youtube* sedangkan penelitian milik Adnyani dkk. adalah lirik lagu.
6. Daulay (2020) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Campur Kode dalam Lirik Lagu *One More Time* oleh Natsumi Watanabe dan Yhaniel“. Dari penelitiannya dapat ditarik kesimpulan mengenai campur kode yang terdapat dalam lirik lagu *One More Time* oleh Natsumi Watanabe dan Yhaniel disebabkan oleh kesantiaian atau situasi informal, tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa Jepang yang dipakai, dan menyelaraskan irama lagu. Dan bentuk campur kode yang terdapat dalam lirik *One More*

Time oleh Natsumi Watanabe dan Yhanael ada 2, yaitu penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata dan penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Daulay adalah objek yang digunakan. Pada penelitian ini berupa video *youtube* sedangkan penelitian milik Daulay adalah lirik lagu.

Persamaan antara penelitian ini dengan keenam penelitian relevan di atas adalah sama-sama mengkaji mengenai campur kode. Terdapat persamaan juga pada penelitian nomor lima dengan penelitian ini pada teori bentuk campur kode yang dipakai dalam analisis bentuk campur kode, dan juga persamaan penelitian ini dengan penelitian nomor empat dan enam pada teori penyebab campur kode yang digunakan dalam analisis penyebab campur kode. Kontribusi penelitian relevan di atas untuk penelitian ini adalah peneliti terbantu dalam mengkaji teori-teori mengenai campur kode. Peneliti juga menggunakan penelitian relevan di atas sebagai perbandingan, referensi dalam menyusun penelitian.

C. Kerangka Konseptual

Penelitian ini menganalisis fenomena campur kode dalam video blog *channel youtube erikacang* dengan fokus bentuk dan penyebab. Dengan data penelitian ini adalah dialog tuturan yang dilakukan oleh penutur dalam video yang mengandung campur kode.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian bentuk campur kode dan penyebab campur kode yang telah peneliti lakukan pada *vlog channel youtube Erikacang*, maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini terdapat 46 data yang mengandung campur kode dengan rincian sebagai berikut.

1. Bentuk campur kode yang terdapat pada *vlog channel youtube Erikacang* adalah bentuk campur kode Inseri sebanyak 17 buah data, campur kode bentuk alternasi sebanyak 28 buah data, dan campur kode bentuk leksikalisasi kongruen sebanyak satu buah data.
2. Faktor penyebab campur kode yang terdapat pada *vlog channel youtube Erikacang* adalah sebab kebiasaan penutur sebanyak 32 buah data, tidak ada ungkapan yang tepat pada bahasa yang digunakan hanya tiga buah data, dan campur kode yang disebabkan karena penutur ingin memamerkan keterpelajarannya dan kedudukannya ditemukan sebanyak 11 buah data.

Pada penelitian ini tidak ditemukan bentuk campur kode selain yang termasuk dalam teori yang peneliti gunakan yaitu teori bentuk campur kode yang dikemukakan oleh Muysken, dan tidak ditemukan penyebab campur kode selain yang termasuk dalam teori yang peneliti gunakan yaitu teori penyebab campur kode yang dikemukakan oleh Nababan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah peneliti sebutkan di atas, di antara ketiga bentuk campur kode yang peneliti gunakan menggunakan teori yang dipaparkan oleh Muysken, campur kode bentuk leksikalisasi kongruen sangat minim ditemukan pada penelitian ini. Sedangkan penyebab campur kode yang sangat minim ditemukan pada penelitian ini adalah sebab karena tidak adanya ungkapan yang tepat pada bahasa yang digunakan. Maka dari itu peneliti berharap agar pada penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian campur kode yang lebih mendalam pada bentuk leksikalisasi kongruen dan campur kode yang disebabkan oleh karena tidak adanya ungkapan yang tepat pada bahasa yang digunakan. Peneliti juga menyarankan melakukan penelitian campur kode dalam bahasa Jepang. Karena pada era sekarang ini kita tidak hanya harus mahir menggunakan bahasa ibu, tetapi juga harus mempelajari bahasa asing yang salah satunya adalah bahasa Jepang karena bahasa Jepang termasuk bahasa yang unik (Desmita & Putri, 2020:15). Penelitian dapat dilakukan menggunakan objek lain selain *youtube* seperti lirik lagu, pidato, tuturan pada acara-acara televisi, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisaputera, Abdurahman. 2019. *Sosiolinguistik Kebertahanan Bahasa*. Medan: Unimed Press.
- Adnyani, K. E. K., Hermawan, G. S., & Putriani, P.D. (2019). Analisis Campur Kode Pada Lirik Lagu BABYMETAL. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 5(2), 101-113.
- Barus, W. S., Pujiono, M., & Fibriasari, H. (2019). Code Mixing Used By Students Of French Study Program State University Of Medan. *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching*, 3(1), 41-48.
- Chaer. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Daulay, G. P. D. (2020). Analisis Campur Kode dalam Lirik Lagu One More Time oleh Natsumi Watanabe dan Yhanael. *Skripsi*. Medan: FIB USU
- Desmita, M. R., & Putri, M. A. (2020). Penguasaan Kanoukei Mahasiswa Tahun Masuk 2018 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang. *Omiyage: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa Jepang*, 3(2).
- Dewi, S. S., & Pujiono, M. (2018). Analisis Campur Kode Dalam Lirik Lagu Gentleman Oleh Boyband Shinee Karya Junji Ishiwatari. *Izumi*, 7(1), 22-34.
- Indriyani, Y. (2019). Alih Kode Dan Campur Kode Antara Penjual Dan Pembeli Di Pasar Prembun Kabupaten Kebumen (Sebuah Kajian Sosiolinguistik). *Jurnal Bahtera-Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra dan Budaya*, 6(12).
- Gusnovita, I., Wahyuni, D., & Putri, M. A. (2018). Kecemasan Berbicara Pada Mahasiswa Semester V Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang. *Omiyage: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa Jepang*, 1(1).
- Maksan, Marjusman & Ermanto. 2011. *Dasar-dasar Ilmu Bahasa*. Padang: UNP Press
- Mustikawati, D. A. (2016). Alih kode dan campur kode antara penjual dan pembeli (analisis pembelajaran berbahasa melalui studi sosiolinguistik). *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 23-32.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama